

MODERASI BERAGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI KOTA MAKASSAR

Fadli Syarief¹, Muhammad Yusuf, Muhammad Tang
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

¹Email: fadlisyarief702@gmail.com

Abstrak: Moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural merupakan dua unsur yang menjadikan perilaku beragama yang proporsional antara implementasi agama pribadi dan pemuliaan terhadap manifestasi beragama orang lain yang berlainan kepercayaan. Menilik banyaknya perilaku diskriminatif, fundamental/radikal, serta fanatisme yang berlaku belakangan ini terutama di domain masyarakat umum, moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural sangat dibutuhkan sebagai resolusi untuk menghasilkan aktivitas keagamaan yang aman, bahagiaa, dan minim konflik. Kompleks Griya Minasa Sari Makassar merupakan salah satu Kompleks heterogen di Kota Makassar yang memiliki warga dari berbagai macam suku dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, penerapan, dan hasil moderasi beragama di Kompleks Griya Minasa Sari Makassar. Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Metode analisis data meliputi ringkasan data, presentasi data, determinasi atau verifikasi. Pemeriksaan validitas temuan dikerjakan dengan perpanjangan keikutsertaan; triangulasi; pengecekan anggota; diskusi teman sejawat; dan pengecekan mengenai ketercukupan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Konsep moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural di Kompleks Griya Minasa Sari mengarah pada konsep *tawassuth*, (2) Penerapan moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural di kompleks Griya Minasa Sari adalah dengan cara toleransi antar umat beragama, serta saling bersinergi antara warga dan santri dalam setiap kegiatan sosial yang dilakukan di Kompleks Griya Minasa Sari, (3) Hasil dari moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural yang diterapkan di Kompleks Griya Minasa Sari salah satu diantaranya adalah: Toleransi dan Penghormatan Terhadap Perbedaan, Meningkatkan Kerukunan Sosial, Pembentukan Identitas yang Kuat, Peningkatan Pendidikan dan Pengetahuan, dan Partisipasi Masyarakat yang Aktif.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Pendidikan Islam Multikultural*

PENDAHULUAN

Berdasarkan indeks kerukunan umat beragama yang dilansir Kementerian Agama (Kemenag) tahun 2020, Provinsi Sulsel memiliki indeks di atas rata-rata nasional. Sulsel memperoleh nilai 75,7 adapun dalam skala nasional berada diangka 73,83. Sulsel menempati rangking 11 dari 34 provinsi. Peringkat teratas adalah Papua Barat dengan capaian nilai 82,1.¹ Salah satu daerah yang toleran di Makassar menurut peneliti adalah Kompleks Griya Minasa Sari Kelurahan Minasa Upa Kecamatan Rappocini. Suku Bugis, Makassar, Toraja, serta suku pendatang seperti Buton, Jawa,

¹ Antara Sulsel, <https://makassar.antaranews.com/berita/159159/indeks-kerukunan-umat-beragama-di-sulsel-lampau-nasional>, diakses pada 17 Maret 2023 pukul 16.24 WITA.

Kaili, Tolaki. termasuk di antara beragam suku, budaya, dan praktik keagamaan yang ada di kompleks ini. Sejumlah agama lain yang dianut masyarakat saat ini, antara lain Islam, Hindu, Khonghua, dan Kristen Protestan.

Keanekaragaman norma, etnis, dan agama di kompleks Griya Minasa sari amat melazimkan adanya bentrokan budaya, pergesekan antar kelompok dan individu serta agama. Akan tetapi realita yang ada tidak demikian, warga kompleks Griya Minasa Sari hingga sekarang masih berdampingan dalam interaksi sosial berlangsung secara harmonis dan damai, interaksi antara kelompok dan individu sepadan dalam suasana toleransi dan kebersamaan antar pemeluk agama masih cukup tinggi. Selain kepercayaan dan agama yang beragam, di dalam kompleks tersebut juga terdapat pemeluk yang mempunyai sudut pandang yang berbeda terhadap ajaran agamanya masing-masing. Kebanyakannya masih memahami bahwa kebenaran hanya atas apa yang mereka praktikkan.

Filosofi bangsa kita, Pancasila benar-benar menganjurkan akan adanya kerukunan beragama. Indonesia merupakan model terhadap berbagai negara tentang kerukunan masyarakat yang berbeda kepercayaan, ras, suku, dialek, adat istiadat, hingga berselisih paham. Dari sinilah kita dapat menilai bahwa bangsa Indonesia sukses menyatukan keanekaragamannya. Bentrokan dan kesalah pahaman terkadang muncul dalam skala kecil, akan tetapi kami mampu melaluinya dengan cara yang apik, dan sekali lagi memahami urgensi persatuan dan kesatuan negara yang telah dikaruniahi keberkahan dengan keanekaragaman oleh Sang Pencipta.²

Namun demikian, kita masih mendapati kontras yang berujung kepada friksi terkait agama, atau terkait kontras mengenai agama serta mengenai distingsi kesukuan yang mengakibatkan merasa paling benar dan tidak membuka diri atau menerima sudut pandang orang lain serta saling menyudutkan satu sama lain.³ Sebagaimana halnya di Indonesia. Manakala ada satu falsasafah yang sudah mengakibatkan respon yang tidak baik dari warga setempat, akibatnya akan muncul kelompok-kelompok ekstremis yang menggunakan dalih agama yang melenceng dari makna yang sesungguhnya sesuai syariat Islam.⁴

² Wawan Gunawan, *Fikih Kebhinekaan, Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non Muslim* h. 36.

³ Rahmah Muharromah Yasin, *Resepsi Masyarakat Terhadap Konsep Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Kecamatan Dullah Utara Kota Tual Maluku)*, (Jakarta: Isntitut Ilmu Al-Qur'an, 2022), h. 3.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Ciputat, Lentera Hati, 2019), h. xi.

Pemikiran-pemikiran kepercayaan yang demikian itu bersifat mendasar, menyeluruh, serta mengakui sepihak sebagai satusatunya kebenaran, yang mana akibatnya mereka meyakini kelompoknya paling berada di atas kebenaran dan menyesatkan serta mengkafirkan kelompok diluar kelompok mereka. Hingga mengakibatkan munculnya beraneka kelompok ekstrem yang mengatasnamakan agama, seperti terorisme, konflik penghancuran rumah ibadah, provokasi isu SARA, hingga berusaha mengganti ideologi negara.

Pengetahuan tentang keberagaman sangat penting karena sebab itulah seorang penganut satu agama mampu memilih poros tengah. Manakala sebuah pendapat tidak mampu diaplikasikan, maka dia dapat menentukan pendapat lainnya yang mampu dia aplikasikan. Perilaku berlebihan tidak mungkin terjadi manakala seseorang sudah memahami pilihan kebenaran lain yang mampu dia aplikasikan. Dengan demikian, moderasi beragama harus digunakan sebagai cara pandang seseorang dalam beragama. Karena niscaya akan kerukunan intra antar agama akan tercipta manakala setiap agama menjadikan moderasi sebagai dasar dalam beragama. Oleh karena itu, agar tercapai poros tengah antara pergesekan dua blok yang ekstrem, baik tradisional maupun ekstrem liberal, mesti ada antusias dalam moderasi beragama. Wajib memoderasikan seluruh kelompok bersama-sama.⁵

Agama Islam contohnya, ada beragam madzhab dalam fiqih yang berdasarkan diferent mewariskan fatwa terhadap sebuah hukum dan tertib pengamalan suatu ritual ibadah, walaupun yang demikian itu masuk dalam ajaran inti sekalipun, semisal ibadah shalat, puasa, zakat, haji, dan lainnya. Heterogenitas madzhab ini timbul seiring berkembangnya zaman dalam konteks yang beraneka ragam. Maka dari itu dalam kultur Islam diketahui dengan nubuat yang bersifat *tsawabit* (tidak berubah-ubah/konsisten, *qath'i* (pasti), *dzanni* (berubah-ubah), dan ada yang adaktif.⁶ Selain agama Islam, agama lain juga mempunyai variasi terhadap kultur serta ajaran. meskipun demikian, kita masih melihat silang anggapan yang tertuju pada friksi mengenai agama, ataupun mengenai perselisihan penilaian keimanan, dan juga tidak luput mengenai perbedaan suku. Imbasnya satu

⁵ Rahmah Muharromah Yasin, *Resepsi Masyarakat Terhadap Konsep Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an* (Studi Living Qur'an di Kecamatan Dullah Utara Kota Tual Maluku), h. 4.

⁶ Wawan Gunawan, *Fikih Kebhinekaan, Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non Muslim*, (Jakarta: Ma'arif Institut dan Mizan, 2015), h. 35.

sama lain akan saling menyudutkan dan beranggapan paling benar dan menutup diri atau enggan merespon sudut pandang dari orang lain.⁷

Begitu juga yang telah berlaku di Indonesia. Tatkala ada salahsatu pemahaman yang sudah mengakibatkan anggapan negatif dari kelompok masyarakat, otomatis timbullah bermacam golongan ekstrem yang mengaatasmakan agama namun jauh dari penafsiran yang sepatutnya yang selaras dengan syariat Islam.⁸ Dogma-dogma kepercayaan yang demikian itu bersifat *fundamentalistik*, *integralistik-total*, dan menyatakan diri sebagai kebenaran yang mutlak, yang pada akhirnya mereka merasa dirinya paling benar dan menyesatkan kelompok yang lain. Maka akan timbul berbagai golongan/*firqah* ekstrem yang mengatasmakan agama, layaknya hasutan isu SARA, terorisme, bentrokan dan penghancuran rumah ibadah, hingga berusaha mengganti ideologi negara.

Sebuah tinjauan yang dilaksanakan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) mengungkapkan bahwa intoleran di era pemerintah Jokowi pada periode awal terlampau sangat tinggi. Hasil penajakan sejumlah 59,1% muslim intoleran manakala warga nonmuslim menjadi pemimpin negara, 56,1 % muslim intoleran manakala nonmuslim menjadi wakil presiden, 52% nonmuslim menjadi gubernur, dan 51,8 % nonmuslim menjadi bupati/walikota. Selain itu 53 % muslim intoleran jika nonmuslim membangun tempat ibadah di sekitar pemukimannya, dan sisanya 36,8% toleran. Dalam soal acara kebaktian di sekitar pemukiman muslim ada 36,4% intoleransi dan 54% toleransi. LSI menyebut, sejak presiden Joko Widodo terpilih pola intoleransi politik ini meningkat. Intoleransi religius-kultural cenderung berkurang mulai sekitar tahun 2010, tetapi telah berhenti mulai sekitar tahun 2017. Intoleransi religius-kultural cenderung meningkat setelah tahun 2017, terlebih lagi terhadap hal pembangunan rumah ibadah. Ketua LSI, Djadi menambahkan sebanyak 67,4% responden muslim sangat setuju pemerintah mengutamakan agama Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena Islam merupakan mayoritas agama di Indonesia.⁹

Kekerasan di Indonesia sejak 5 tahun terakhir mengalami penyusutan, hal ini sebagaimana ungkapan Azyumardi Azra meskipun hitungan intoleransi masih ada, semisal pengeboman di Surabaya pada tahun 2018 dan pengeboman oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di

⁷ Rahmah Muharromah Yasin, Resepsi Masyarakat Terhadap Konsep Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Kecamatan Dullah Utara Kota Tual Maluku), (Jakarta: Isntitut Ilmu Al-Qur'an, 2022), h. 3.

⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Ciputat, Lentera Hati, 2019), h. xi.

⁹ Andri, Novelino, CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191103183341-32-445250/lsi-intoleransi-di-era-jokowi-masih-tinggi>. diakses pada 17 Maret 2023, pukul 13.03 WITA

Makassar yang terjadi pada bulan Maret 2021, tapi rasionya terbilang minim dibanding 10 tahun silam. Keadaan yang demikian tidak luput dari usaha warga dalam menjaga moderasi Islam. Oleh sebab itu hal ini harus disyukuri negara Indonesia yang mayoritas beragama Islam merupakan negara yang aman dan tentram, akan tercipta kehidupan sosial yang berjalan dengan damai manakala moderasi beragama dikembangkan.¹⁰

Usaha mencegah perbuatan intoleran, ekstremisme, dan diskriminatif melalui moderasi beragama tidak luput dari peran pemerintah. Perpres no. 7 tahun 2021 ditanda tangani oleh Presiden Joko Widodo Pada tanggal 7 Januari 2021 perihal Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme (RAN PE). Sejumlah lembaga/kementerian di antaranya Badan Nasional Penanggulangan Teroris, Kemensos, Kemenag, Kemendagri, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dan Kementerian Koperasi UKM terlibat dalam program tersebut. Hal ini tentu didambakan agar mampu menambah kesadaran warga agar mampu menahan timbulnya praktik terorisme melalui program agama, ekonomi, dan budaya.¹¹

Maka moderasi beragama tentunya sangat dibutuhkan dalam hal ini, yang dikenal dengan istilah *wasathiyah* dalam Islam. Quraish Shihab menyatakan bahwa moderasi atau *wasathiyah* bukan merupakan perbuatan yang mempunyai karakter tidak tegas atau tidak jelas terhadap suatu hal sebagaimana perbuatan pasif dan netral, bukan pula hasil pemikiran filsuf Yunani yang bersifat pertengahan matematis sebagaimana yang dipahami sebagian orang. *Wasath* atau *wasathiyah* dalam bahasa arab bermakna moderasi yang dalam turunannya kata *washat* dalam Al-Qur'an terjadi pengulangan sebanyak 5 kali dan seluruhnya memiliki arti "berada di antara dua ujung".¹² *Wasathiyah* telah menjadi draft pembeda antara dua hal yang berbeda. Konsep *wasathiyah* dalam hal ini tidak setuju adanya radikalisme, konsep ini pula tidak akan mengurangi penafsiran dari kandungan Al-Qur'an yang menjadi landasan inti pondasi Islam. Konsep *wasathiyah* dalam hal ini lebih termaknai ke arah toleransi dan mengarah pondasi hukum syariat. *Wasathiyah* atau pemahaman moderat ini merupakan salah satu ideologi yang tidak dianut oleh agama lain selain agama Islam.

¹⁰ Mohammad Bisri, *Moderasi Beragama untuk Kebersamaan Umat*, Majalah Sejahtera Edisi 1, Tahun V, Januari-Maret 2019, (Subbag Informasi Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah, 2019), h. 8.

¹¹ Kompas Nasional, <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/19/20223241/jokowitekenperpres-7-2021-pemerintah-bakal-kembangkan-daerah-percontohan> diakses pada 17 Maret 2023, pukul 11.39 WITA.

¹² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, h. 4

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya :

Dan demikian (pula) kami jadikan kamu (umat Islam), ummat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyaniyakan imanmu. Sesungguhnya Allah maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia. (Qs. Albaqarah/2: 142.)¹³

Sikap adil adalah sebuah pondasi pokok dalam struktur masyarakat ataupun sebuah organisasi. Sebab hadirnya keadilan secara otomatis terjagalah seluruh hak bagi seorang individu hingga lingkungan masyarakat yang akan berdampak dengan terwujudnya kesejahteraan bersama, tentunya diiringi aksi yang berlandaskan hukum yang berlaku.¹⁴ Nabi SAW telah mensyiarkan moderasi beragama ini yang sepantasnya menjadi perisai dan tameng konsistensi pondasi Islam yang sudah cukup moderat ini. oleh sebab itu dibutuhkan moderasi yang dapat mengembalikan citra Islam yang sebagaimana mestinya, agar keberkahan akan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* bisa dirasakan agama yang lain.¹⁵

Dalam kehidupan bermasyarakat terlebih dalam kehidupan bangsa yang multikultural moderasi beragama akan sangat dibutuhkan. Dengan moderasi ini diharapkan sanggup menyelamatkan kita dari ancaman perilaku intoleran, ekstrimisme dan aksi kekerasan.

Salah satu daerah yang toleran di Makassar menurut peneliti adalah Kompleks Griya Minasa Sari Kelurahan Minasa Upa Kecamatan Rappocini. Kompleks ini berpenghuni dengan perbedaan heterogen suku, budaya dan agama, diantaranya suku Bugis, Makassar, Toraja, dan suku pendatang seperti Jawa, Buton, Kaili, Tolaki, dan lainnya. Agama yang dianut penduduk pun beragam, seperti Islam, Kristen protestan, Kristen katolik, Hindu, dan Khonghucu.

¹³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), h. 22.

¹⁴ Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al Qur'an)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 105.

¹⁵ Mohammad Fahri, dkk, "Moderasi Beragama di Indonesia", dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, h. 98.

Hasil survey peneliti melalui wawancara dan fenomenologi di lokasi tersebut menghasilkan bahwa tidak pernah ada konflik tentang toleransi agama antar sesama warga, baik itu mengatasnamakan agama, budaya, maupun ras. Berangkat dari realitas dan persoalan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang moderasi beragama dan pendidikan islam multikultural yang ada di kompleks Griya Minasa Sari yang memiliki warga dari berbagai macam latar belakang kultur dan agama yang berbeda.

METODE

Metode ini adalah penelitian kualitatif dengan ragam pendekatan fenomenologi. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa, tujuan penelitian kualitatif yaitu “suatu metode penelitian yang memberikan hasil informasi yang real berupa kata-kata tertulis atau ucapan orang-orang dan perilaku yang diamati.”¹⁶ Dalam hal ini peneliti mendalami konsep dan penerapan moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural yang terdapat di kompleks Griya Minasa Sari dan hubungannya dengan eskalasi sikap toleransi beragama atas masyarakat yang beragam (heterogen). Data yang disajikan peneliti berupa data deskriptif yang diperoleh dari observasi, dokumen, dan wawancara. Data ini selanjutnya dianalisis oleh peneliti dan didukung oleh gagasan yang telah dibahas sebelumnya.

PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi Beragama dan Pendidikan Islam Multikultural diterapkan di Kompleks Griya Minasa Sari

Kementerian Agama mengartikan moderasi beragama sebagai perilaku, perspektif yang senantiasa mengambil titik temu, berlaku jujur, adil, dan menghindari sikap ekstrem dalam beragama.¹⁷ Lebih lanjut Lukman Hakim Saifuddin menyatakan, “Tujuan dari moderasi beragama adalah untuk mencegah perbuatan yang ekstrim atau berlebihan dalam menjalankan agama. Yaitu proses melaksanakan ajaran agama dan sekaligus memahami secara adil dan seimbang.”

Sementara konsep moderasi beragama yang dipahami oleh warga kompleks Griya Minasa Sari lebih mendekati pada konsep moderat yaitu *tawassuth* yakni dengan mencari titik

¹⁶ Robert Bogdan dan J Steven Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 3.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, h. 17.

temu ketika menarik sebuah aksi atau menetapkan agar apabila menjumpai ada perselisihan yang terjadi dan lebih tertuju kepada toleransi, terlebih lagi dalam lingkungan yang majemuk dan kemajemukan yang ada di Kompleks Griya Minasa Sari. Sebagaimana diungkapkan oleh Quraish Shihab, “*wasathiyyah* atau moderasi beragama bukanlah perilaku tanpa ketegasan dalam menyikapi satu perkara, namun moderasi ini mengatur urusan perseorangan, kelompok, masyarakat, dan negara,” hal ini sesuai dengan sudut pandangnya.¹⁸

Konsepsi *Wasathiyyah* dalam surah Al-Baqarah ayat 143 menurut Syekh Yusuf Al-Qaradawi, *wasathiyyah* disebut juga *at-tawazun* adalah usaha menjaga keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan agar supaya tidak ada yang condong dan menonjolkan antara sisi yang satu. Dijelaskan berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي
كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَنْتَبِغِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyianyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah/ 2:143).*¹⁹

Pemahaman ini selanjutnya di sosialisasikan kepada warga dan santri melalui kehidupan bermasyarakat setiap hari dengan maksud agar warga menjunjung dan memahami adanya keberagaman dan perbedaan yang terdapat pada aktifitas keseharian warga, agar warga bisa hidup secara proporsional terkhusus di lingkup kompleks. Kementerian Agama dalam literturnya berpendapat bahwa menghormati berbagai kelompok masyarakat dan kelompok sejalan dengan prinsip keseimbangan berdasarkan pandangan agama. Maka dari itu, dalam memahami ajaran agama, moderasi beragama mempunyai konotasi yang seimbang. Perilaku seimbang ini dilaksanakan secara konsisten dengan menjunjung tinggi fundamental ajaran

¹⁸ Mawaddatur Rahmah, “Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, h. 89.

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), h. 32.

agama dan mengakui keberadaan pihak lain.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa ketua RT dan RW serta tokoh masyarakat memahami agama sejalan dengan apa yang selama ini dipahami dan diterapkan oleh mayoritas ahli perihal konsep moderasi beragama. Hal ini memastikan tidak ada inkonsistensi atau disonansi dalam informasi yang disampaikan kepada publik serta warga kompleks tersebut. Mustaqim Hasan dalam penelitiannya menyebutkan 6 hal berikut yang merupakan prinsip moderasi beragama:²¹ Tawazun (seimbang), Tawashut (pertengahan), Tasamuh (toleransi), Itidal (tegas dan lurus), Syuro (musyawarah), dan Musawah (persamaan).

Dari keenam hal tersebut cukup meliputi beberapa poin saja, seluruh hal di atas tidak harus ada di dalam suatu lembaga sebagai pelaksanaan moderasi beragama. Sejalan dengan moderasi beragama aspek yang juga penting untuk dipahami dan diterapkan adalah mengenai multikultural dalam membentuk kehidupan berbangsa dan bernegara terlebih lagi terhadap negara-negara yang memiliki kesamaan ragam budaya dan ragam masyarakat layaknya Indonesia, maka yang menjadi salah satu kebutuhan yang mendasar adalah Pendidikan multikultural ini.²²

Al Qadrie yang merupakan Guru Besar bidang sosiologi di Universitas Tanjungpura Pontianak mengatakan bahwa: “disebabkan oleh kurangnya keinginan untuk menghargai dan menerima perbedaan, pendapat, ide orang lain, jerih payah, dan karya orang lain, melindungi yang tidak berdaya dan lemah, menyayangi sesama, kurangnya kesetiakawanan sosial, dan tumbuhnya sikap egois serta kurangnya kepekaan sosial telah menimbulkan berbagai konflik keterpurukan di negeri ini.”²³

Allah swt memberikan berbagai isyarat penting, baik secara eksplisit maupun implisit tentang eksistensi keragaman dan perbedaan tersebut. Allah merepresentasikan pesan-pesannya melalui Al-Qur’an agar menjadi pedoman umat manusia tentang eksistensi keragaman dan perbedaan tersebut. Di antaranya dapat dilihat dalam QS. Al-Hujurat: 13, sebagai berikut:

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, h. 6.

²¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*”, h. 7–10.

²² Muhammad Tholchah Hasan, “*Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*,” (Malang: Unisma, 2016), cet. 3, h. 17.

²³ Muhammad Tholchah Hasan, “*Pendidikan Multikultural*...”, h. 19.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Terjemahnya:

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antarakamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti.*²⁴

Ayat ini menyatakan bahwa Allah swt menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya mereka bisa saling mengenal dan memahami, saling memerlukan, membantu, dan tenggang rasa sesama mereka. Manusia yang secara lahiriahnya merupakan makhluk sosial, maka merupakan suatu keniscayaan hidup bermasyarakat. Lewat kehidupan yang sifatnya berjamaah sebagai suatu masyarakat, aneka macam keragaman atau perbedaan tentunya ada didalamnya dalam pelbagai hal. *Syu'ub* yang ada dalam ayat ini adalah bentuk jamak dari kata *sya'aba* yang bermakna golongan atau cabang, sedangkan kata *qaba'il* merupakan bentuk plural dari kata *qabilah* yang bermakna sekelompok manusia yang bersama yang bisa saling menerima satu dengan yang lain. Kata *qaba'il* selamanya mengarah pada dua sisi atau lebih yang saling berhadapan atau saling berpasangan, saling melengkapi dan membutuhkan.²⁵ Maka dari itu, manusia saling membutuhkan satu sama lainnya meskipun terlahir dari berbeda-beda orang tua, berbeda suku, hingga secara berbeda negara, mereka saling berhubungan, bergantung, dan mengerjakan kegiatan sosial di antara sesama mereka. QS. Al-Hujurat ayat 13 yang secara integritas turun sebagai reaksi atas pemahaman beberapa shahabat terhadap fenomena kedudukan serta perbedaan kulit, yang akhirnya menyebabkan mereka mempunyai sudut pandang yang menbeda-bedakan terhadap orang lain, persoalan ini merupakan salah satu yang masih terus terjadi hingga saat ini.

Memperlakukan orang lain dengan tidak adil, tidak siap dengan perbedaan, mementingkan kelompok sendiri, serta perilaku merendahkan orang lain, mementingkan atau berpikah kepada kelompok sendiri atau dinamakan dengan *ashabiyah* dalam bahasa Arab

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), h. 517.

²⁵ Muhammad Rasyid, "Islam dan Pendidikan Multikultural", Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI (Kalimantan Volume 15 No.27 April 2017), h. 56.

merupakan salah satu pemahaman yang mengindikasikan bahwa kehidupan masyarakat saat ini baik secara konsep maupun praktik semangat multikulturalisme mereka masih minim. Ayat tersebut menerangkan, bahwa manusia diciptakan berbeda-beda dengan pelbagai ras dan suku, agar saling mengenal dan yang paling bertaqwa di antara mereka itulah yang terbaik disisi Allah. Dijelaskan pula di ayat ini bahwa tujuan manusia itu adalah satu yaitu bertaqwa kepada Allah walaupun tercipta dari suku dan ras berbeda-beda. Perbedaan, ras, etnik, suku bangsa, dan warna dalam hal ini bukanlah sebuah problem di antara manusia, karena yang paling berkualitaslah yang diinginkan dari seluruh perbedaan ini. Dengan perbedaan ini akan melahirkan tantangan dan keinginan manusia untuk meraih sesuatu yang lebih baik dari yang lain.

Islam menghendaki agar kualitas ketaqwaan seseorang semakin baik. Multikulturalitas merupakan sunnatullah yang tidak dapat diingkari menurut ajaran Islam. Dalam multikulturalitas justru terdapat ajaran yang krusial terhadap penguatan keimanan. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ar-Rum: 22, berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-anda bagi orang yang mengetahui.*²⁶

Umat manusia dalam perspektif Islam berasal dari asal yang sama yaitu Nabi Adam dan Hawa. Walaupun berasal dari sumber yang sama, namun dalam pertumbuhannya kemudian terbelah menjadi, berkaum-kaum, bersuku-suku, atau berbangsa-bangsa, serangkaian dengan seluruh budayaan dan peradaban ciri masing-masing. Seluruh keraagaman yang lahir selanjutnya mengarahkan mereka agar saling menumbuhkan sikap saling menghargai dan mengenal satu sama lain. Hal ini kemudian dibuat sebagai landasan persamaan kesatuan umat manusia kemudian oleh Islam, yang pada akhirnya solidaritas antar manusia akan terdorong. Hakikatnya Islam mengajak kepada semua umat manusia agar mengarah terhadap harapan dan keinginan bersama yaitu kesatuan umat manusia tanpa

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), h. 406.

melihat latar belakang etnik, ras, suku, bangsa, agama, bahasa, jenis kelamin, warna kulit, keturunan dan lain-lain. Maka dari itu, sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam adalah diskriminasi terhadap orang lain atau kelompok tertentu.²⁷

Pemahaman tentang multikultural ini kemudian di sosialisasikan dan diajarkan kepada santri Manarul Ilmi Makassar melalui pembelajaran sehari-hari dengan tujuan agar santri-santri bisa menghormati dan sadar akan keberagaman dan keragaman yang berada dalam lingkup keseharian memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan secara seimbang, khususnya dalam lingkungan kompleks. Pendidikan Islam multikultural lahir dari dekonstruksi teori pendidikan, teori pendidikan Islam, teori multikulturalisme, dan teori pendidikan multikultural.

Hasan merumuskan bahwasanya hakikat pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai suatu visi pendidikan yang kokoh pada nilai spiritual dan keyakinan berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis.²⁸

Ada empat (4) indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia dalam bukunya Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam tahun 2019: komitmen terhadap persahabatan, toleransi, penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal.²⁹ Sedangkan melalui data yang dihimpun di Kompleks Griya Minasa Sari menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai sikap moderat ketika mampu hidup rukun, membina hubungan dengan orang yang berbeda agama, berkolaborasi dengan orang yang berbeda agama dan suku, serta bahu membahu dan berbau dengan orang-orang yang berbeda budaya dan agama. Pernyataan ini didukung baik oleh tokoh agama maupun RT dan RW.

Menurut penelitian Rizkiyah tentang indikator toleransi, toleransi adalah suatu sikap menghargai perbedaan sekaligus menerimanya sebagai kebenaran yang tidak dapat dielakkan (sunnatullah). Oleh karena itu, toleransi berperan penting dalam mewujudkan prinsip-prinsip

²⁷ Muhammad Rasyid, "Islam dan Pendidikan Multikultural", *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI (Kalimantan Volume 15 No.27 April 2017)*, h. 57.

²⁸ Muhammad Tang, "Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Kearifan Lokal", (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2021), h. 19.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, h. 16.

masyarakat demokratis di negara kita tercinta.³⁰ yang demikian selaras dengan kenyataan bahwa masyarakat yang tinggal di Kompleks Griya Minasa Sari sadar akan perlunya selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan cara yang baik dengan orang lain, apapun latar belakang suku dan agamanya. Rasa saling menghormati antar individu juga tumbuh dari hal ini, terlihat dari terus berinteraksinya mereka melalui berbagai aktivitas. Oleh karena itu, dalam rangka kehidupan bermasyarakat, sikap saling berdiskusi dan berkolaborasi antar umat beragama yang berbeda diwujudkan melalui sikap toleransi dalam pergaulan di dalam Kompleks Griya Minasa Sari. Sementara itu, indikator yang paling penting dalam menegakkan moderasi beragama dalam lingkungan multikultural dan multireligius adalah komitmen nasional dan ramah terhadap budaya lokal, karena indikator ini berdampak pada keyakinan, sikap, dan perilaku seseorang mengenai kesetiiaannya pada dasar persatuan nasional dan penerimaannya terhadap berbagai kearifan hukum alam yang menampilkan komponen lokal.³¹

Pendekatan yang berorientasi pada moderasi dalam beragama mungkin bisa dikatakan konsisten dengan nilai humanisasi (amar makruf) jika melihat pengamatan paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP).³² Hal ini mengingat komitmen nasional mencerminkan pentingnya keterkaitan persatuan dan kesatuan di antara keberagaman sosial masyarakat Indonesia. Kenyataan yang ada di dalam Kompleks Griya Minasa Sari telah menunjukkan chemistry tersebut karena para penghuninya mampu hidup berdampingan dan berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai budaya dan agama, serta bekerja sama tanpa memandang latar belakang suku atau agama. Hal ini menunjukkan kuatnya rasa nasionalisme mereka di Kompleks Griya Minasa Sari.

Terakhir Indikator radikalisme dan antikekerasan memiliki kesamaan sistem kepercayaan dan pentingnya liberalisasi dalam memerangi perilaku jahat dan tidak tertib yang merusak keharmonisan masyarakat.³³ Sebab kekerasan dan radikalisme itu sendiri hingga hari

³⁰ Tahtimatur Rizkiyah and Nurul Istiani, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia," POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan 2, no. 2 (2021): 86–96, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2>. H. 127.

³¹ Muhammad Mona Adha and Erwin Susanto, "Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia," Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan 15, no. 01 (2020): 121–38, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.h.319>.

³² Rizkiyah and Istiani, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia."

³³ Tahtimatur Rizkiyah and Nurul Istiani, "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia," POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan 2, no. 2

ini masih menjadi kekhawatiran paling utama yang menghantui kehidupan moderat warga di lingkungan yang heterogen.³⁴ Berdasarkan data peneliti, realitas di Kompleks Griya Minasa Sari menunjukkan bahwa dibandingkan dengan lokasi lain, tingkat kekerasan dan radikalisasi di kalangan masyarakat relatif rendah. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya konflik atau ketegangan yang muncul di lingkungan kompleks selama beberapa tahun terakhir yang mengatasnamakan suku, ras, atau agama. Bisa dikatakan masyarakat Kompleks Griya Minasa Sari Makassar sudah menunjukkan tanda-tanda moderasi beragama dan memiliki visi yang masuk akal. Terdapat bukti nyata bahwa masyarakatnya benar-benar memahami secara mendalam ajaran-ajaran pokok agama masing-masing dan bahwa ajaran-ajaran tersebut dibangun atas dasar sikap peduli dan menghargai satu sama lain, apalagi jika melihat langsung perilaku dan kepribadian mereka. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Kompleks Griya Minasa Sari sudah cukup menunjukkan ciri-ciri sikap moderat. Mereka lebih berorientasi pada sikap religius dan humanis, yang pada akhirnya akan menghasilkan sikap yang benar-benar moderat.

2. Penerapan Moderasi Beragama Dan Pendidikan Islam Multikultural Di Kompleks Griya Minasa Sari

Penting juga untuk memahami jenis-jenis moderasi beragama yang sering digunakan dalam keseharian supaya dapat memahami bagaimana penerapan moderasi beragama dilakukan dalam masyarakat yang heterogen. Beberapa contoh/bentuk moderasi beragama disebutkan dalam buku Kementerian Agama, antara lain: (1) menghormati pemeluk agama lain; (2) berperilaku baik terhadap sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat (*hablum minan nas*); (3) sikap inklusif terhadap keberagaman; (4) mencari jalan tengah antar perbedaan; (5) mengakui keberadaan pihak lain; (6) memiliki sikap toleransi yang tinggi; dan (7) menghormati dan menghargai perbedaan pendapat yang terjadi.³⁵

Sementara berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari lingkungan Kompleks Griya Minasa Sari diketahui bahwa bentuk-bentuk moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural yang ada di Kompleks Griya Minasa Sari dikemas dalam berbagai macam kegiatan, baik itu kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial yang melibatkan warga

³⁴ Elok Rahma Hayati et al., "Tren Baru Program Deradikalisasi Di Lingkungan Organisasi Pemuda Muslim Indonesia," *J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.14059>.

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, "*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*", h. 85–99.

kompleks dan santri Manarul Ilmi. Dalam konteks ini juga hasilnya atau outputnya akan menjadikan warga dan santri mempunyai pandangan menghormati dan saling menghormati terhadap sesama penganut agama dan suku yang sama, serta terhadap penganut agama dan suku lain. Mungkin sulit untuk memaafkan kesalahan orang lain karena perbedaan sudut pandang, oleh karena itu penting untuk menerima perbedaan dan mahir dalam mengatasi sebuah masalah. Hal ini membuktikan bahwa di Kompleks Griya Minasa Sari bentuk moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural di Kompleks Griya Minasa Sari sudah sesuai sebagaimana yang ada di dalam teori.

Pelaksanaan moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural di lingkungan masyarakat Kompleks tidak sekedar memperhatikan prinsip, indikator, dan tujuan moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural tersebut, akan tetapi dalam penerapannya juga membutuhkan sebuah pondasi sebagai landasan berpikir dan bertindak selama penerapan berlangsung. Dalam tulisannya, Kementerian Agama menekankan bagaimana perilaku beragama secara konsisten dalam mengakui berbagai kelompok dan individu sesuai dengan cita-cita keseimbangan yang melandasinya. Jadi dalam memahami ajaran agama, moderasi beragama mempunyai konotasi yang seimbang. Sikap seimbang ini terus diapresiasi dengan berpegang teguh pada fundamental ajaran agama dan mengakui keberadaan pihak lain.

Menurut Akhmadi yang membahas tentang peran moderasi beragama, “Dibutuhkan prinsip moderasi dalam kehidupan multikultural, yakni menciptakan kesadaran dan pemahaman multikultural yang menghargai perbedaan, pluralisme serta keinginan bersosialisasi dengan siapa pun secara adil.”³⁶ Hal tersebut sebagaimana Surah Al-Baqarah ayat 143 berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat)

³⁶ Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’s Diversity,” h. 45.

itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyianyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah/ 2:143).³⁷

Kata *wasath* di sini bermakna pilihan yang terbaik menurut Ibnu Katsir. Bahwa orang Quraisy adalah orang-orang Arab pilihan, baik dalam nasab maupun tempat tinggal, sebagaimana yang dikatakan Rasulullah SAW. *Wasathan fi Qaumih* yang artinya beliau adalah orang terbaik dan termulia.³⁸ Muhammad Quraish Shihab dalam hal ini memberi maksud dari kata tersebut yaitu moderat, adil dan tidak berlebihan, kata *wasathan* juga diartikan adil menurut Ath-Thabari, kata tersebut dengan maksud baik, utama, adil dan pertengahan menurut Sayyid Quthub.³⁹ Dalam literturnya, Kementerian Agama berpendapat bahwa “kegiatan keagamaan dilandasi oleh keseimbangan cita-cita yang konsisten dalam mengakui keberagaman golongan dan umat. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan pengetahuan yang berimbang terhadap ajaran agama, dan sikap seimbang ini terus menerus diakui dengan tetap menjunjung tinggi dasar-dasar ajaran agama dan mengakui keberadaan pihak lain.”

Sebagai bapak moderasi beragama di dunia Islam Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa kerucuhan yang terjadi di kalangan umat beragama disebabkan sikap *ghuluw* dalam beragama dan hal ini dapat dilihat dari sikapnya yang hanya berpegang kepada suatu pendapat, mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak Allah tidak wajibkan, menempatkan suatu perkara yang tidak pada tempatnya, sikap keras, dan kasar, terjerumus ke dalam jurang pengafiran, buruk sangka terhadap manusia. Enam keadaan tersebut timbul akibat pemahaman yang ekstrem umat Islam akan agamanya dan ketidakseimbangan yang pada akhirnya muncullah sikap berlebih-lebihan dalam praktik pengamalan agama.⁴⁰ Akibat ketidakseimbangan pemahaman agama akan berdampak kepada melencengnya misi suci Islam itu sendiri yakni Islam hadir ke dunia sebagai rahmat kepada seluruh alam dan Nabi

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), h. 32.

³⁸ Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasyi al-Basariy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzhim*, Jilid I (Dar T}ayyibah linnasyari, 1420 H), h.290.

³⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: "Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama"*, (Tangerang:PT. Lentera Hati, 2019), h. 13.

⁴⁰ Fauziah Nurdin, *"Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadis"*, *Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* Vol. 18, No. 1, Januari 2021, h. 66.

Muhammad diutus Allah ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Pada dasarnya beberapa ayat al-Quran dan Hadis menunjukkan akan betapa indahnya hidup rukun, harmoni, damai, sentosa dan sejahtera bukan hanya membawa kebahagiaan untuk makhluk manusia saja akan tetapi buat semua makhluk hidup.

Dari data-data yang peneliti peroleh mengenai fungsi moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural di kompleks Griya Minasa Sari Makassar dapat diketahui bahwa fungsi moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural di Kompleks Griya Minasa Sari adalah untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan lingkungan sekitar kompleks serta menumbuhkan budaya moderasi dan saling menghormati antar penghuninya guna terciptanya lingkungan yang nyaman dan mencegah berbagai macam konflik.

Penguatan moderasi beragama sangat penting dilakukan dan digaungkan dalam konteks kehidupan beragama seperti di Indonesia, dimana agama merupakan bagian penting dalam mewujudkan peradaban yang bermartabat. Indonesia di sebut dengan negara megadiversity yang mana merupakan negara yang mempunyai tingkat keberagaman yang sangat luas. Sehingga pengelolaan keberagaman itu membutuhkan instrumen. Moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural merupakan instrumen yang paling tepat untuk negara kita. Pengelolaan instrument tersebut dapat di Kelola dan di sampaikan melalui lembaga pendidikan.⁴¹

Pada dasarnya inti pokok ajaran agama itu adalah sama yakni dengan memberikan pemahaman agama yang lebih fokus pada nilai-nilai ajarannya , seperti keadilan, kemanusiaan, menghormati hak asasi manusia, persamaan di depan hukum, dan nilai-nilai global lainnya. Oleh karena itu melalui dunia Pendidikan dalam menghadapi wujud keragaman di Indonesia dengan realitas multikulturalnya dibutuhkan adanya pembelajaran akan sikap moderasi, terutama membentengi generasi anak bangsa, dengan hal itu perlu adanya strategi khusus dalam pengimplementasiannya. Pada lembaga pendidikan Islam secara umum, sikap moderat di sekolah dilakukan bersamaan dengan penanaman pendidikan karakter. Lembaga pendidikan merupakan forum, media, institusi atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur

⁴¹ Umi Sumbulah, "Moderasi Beragama Perspektif Qur'an dan Hadis dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam", Darussalam, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. XIII, No 2: April 2022, h. 499.

maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya. Lembaga pendidikan adalah suatu lembaga atau suatu tempat berprosesnya suatu pendidikan yang dilakukan dengan maksud untuk memperbaiki tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan alam dan sekitar.

Sedangkan Langkah pendidikan moderasi beragama yang dapat dilakukan pada lingkup masyarakat adalah: 1) Melalui tokoh masyarakat untuk berdedikasi menyuarakan moderasi beragama pada majlis taklim; 2) Melibatkan organisasi masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai, kemuniasaan, kerukunan dan moderasi beragama.⁴² Dari sini dapat diketahui bahwa implementasi moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural yang dipahami oleh ketua-ketua RT dan RW serta tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan gagasan moderasi beragama yang digunakan dan dipahami oleh mayoritas para ahli, guna memastikan tidak ada kesenjangan dan kontradiksi dalam menjelaskan hal tersebut kepada masyarakat. Moderasi dalam beragama di Komplek Griya Minasa Sari bersumber dari beberapa sumber diantaranya adalah Kitab suci, tradisi keagamaan, kehidupan Nabi dan Ulama/tokoh-tokoh agama, serta konteks sosial dan sejarah. Adapun konsep pendidikan Islam multikultural bersumber dari al-Quran dan hadis, sejarah tradisi Islam, karya-karya Ulama dan pemikir Islam, serta konteks sosial dan budaya. Selain itu, pemikiran dan penelitian dari akademisi, pendidik, dan ahli pendidikan Islam juga berperan dalam pengembangan konsep pendidikan Islam multikultural. Mereka menganalisis, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks multikultural saat ini.

3. Hasil Penerapan moderasi beragama dan Pendidikan Islam multikultural di Kompleks Griya Minasa Sari

Hasil atau implikasi merupakan suatu hal yang amat ditunggu kehadirannya sehabis melakukan sebuah kegiatan atau tindakan. Tujuan, pelaku moderasi beragama, dan peneliti sendiri semuanya dapat dianggap mempunyai implikasi atau konsekuensi dari penerapan moderasi beragama. Berdasarkan informasi yang dihimpun di Kompleks Griya Minasa Sari, dampak penerapan moderasi beragama cukup terlihat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya

⁴² Umi Sumbulah, "Moderasi Beragama....", h. 500.

pandangan yang menghargai semua pihak secara setara, tidak melakukan diskriminasi, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dan damai dalam suasana keberagaman di lingkungan kompleks. Menurut pandangan Afrilianti yang menyatakan bahwa salah satu akibat dari penerapan moderasi beragama adalah munculnya toleransi antar umat beragama di dalam masyarakat itu sendiri. Selain itu, akan ditetapkan empat (4) esensi yang membentuk moderasi beragama dalam diri warga negara, seperti dilansir CNN: (1) perspektif, sikap, dan praktik beragama; (2) menghayati nilai-nilai inti agama yang pada hakikatnya adalah kemanusiaan dan kesejahteraan umum; (3) mendasarkan segala sesuatunya pada prinsip keseimbangan dan keadilan; dan (4) berpegang teguh pada konstitusi sebagai landasan pemahaman bersama di tengah keberagaman gaya hidup kita.⁴³

Merupakan bagian dari moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi dengan penganut agama lain. Agar terhindar dari perilaku ekstrem dan berlebihan terhadap suatu golongan ataupun aliran, fanatisme serta sikap revolusioner maka kita butuh keseimbangan atau jalan tengah dalam mempraktikkan dan memahami agama.⁴⁴ Keseimbangan dalam praktik beragama akan terhasikan melalui moderasi beragama serta dapat menjauhkan diri dari sikap revolusioner, berlebihan, dan fanatik dalam beragama. Keberagaman di negeri ini juga dapat berkembang dengan adanya moderasi beragama. Hal tersebut dikarenakan faktor kultur masyarakat yang majemuk sehingga cocok untuk digunakan di Indonesia.

Indonesia sudah lama menerapkan moderasi beragama. Semuanya mengenal apa itu moderasi beragama hal ini terlihat dari kepercayaan yang ada dan diakui di Indonesia. Dalam ajaran agama Islam terdapat penjelasan perihal konsep washatiyah yang bermakna tawasuth atau sama dengan sepadan yang juga memiliki arti i'tidal, pertengahan, adil, dan tawazun yang memiliki arti berimbang.⁴⁵ Menurut Quraish Sihab ada tiga syarat agar dapat mewujudkan moderasi beragama. Pertama, untuk berada di tengah-tengah, seseorang harus mempunyai pemahaman atas semua pihak. Kedua, untuk menjadi moderat, seseorang harus bisa

⁴³CNN Indonesia, “Pentingnya Moderasi Dalam Beragama.” <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210429145418-284-636472/pentingnya-moderasi-dalam-beragama>.

⁴⁴ Nur Salamah et al, “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan,” *Quality* 8, no. 2 (2020), h. 269, <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.

⁴⁵ Putri Septi Pratiwi et al, “Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok),” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, vol 16, no. 1 (2021), h. 84.

mengontrol emosi agar tidak melampaui batas. Ketiga, mesti selalu waspada dalam berkata, berperilaku, dan berperilaku.⁴⁶

Menurut Rinda Fauzian dalam penelitiannya, “moderasi beragama diterapkan bukan untuk memoderasi agama, namun untuk menancapkan perilaku dan sikap beragama dengan menempuh jalan tengah atau moderat.” Sementara itu bagi kelangsungan kehidupan beragama di Indonesia, dampak dari moderasi beragama terhadap masyarakat, salah satunya adalah terbentuknya sikap moderat seperti yang dikehendaki oleh bangsa Indonesia. Dengan demikian, hal ini akan mengurangi dampak buruk radikalisasi di Indonesia.

Sementara data di Kompleks Griya Minasa Sari menyebutkan bahwa ia merupakan salah satu Kompleks di Kota Makassar yang hampir tidak ada konflik, baik konflik yang mengatasnamakan agama maupun suku antar warga. Hal ini dikarenakan mereka telah memiliki landasan toleransi beragama, humanis, dan sikap moderat yang cukup mejadi bekal untuk mampu bertahan di kehidupan heterogen kompleks. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sikap moderat dan humanis, karena sikap moderat merupakan ekspresi pemahaman keagamaan dimana individu menyerap pemahaman tersebut untuk bertindak dan menyikapi kejadian masa kini berdasarkan pertimbangan prinsip-prinsip agama. Sikap humanis adalah sikap yang memanusiakan manusia, menjaga nilai dan harkat dan martabatnya, serta menghormati hak-haknya agar masyarakat paham bahwa dirinya harus dihormati oleh orang lain tanpa menampakkan keyakinan agama yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural yang terinternalisasi di Komplek Griya Minasa Sari lebih sejalan dengan konsep tawassuth yang menghimbau untuk memilih jalan tengah dalam memutuskan cara menangani perbedaan yang muncul dan lebih sejalan dengan toleransi, khususnya dalam lingkungan hidup, terutama dalam lingkup keberagaman yang ada di Kompleks Griya Minasa Sari, konsep ini di ambil dari al-Qur'an dan Hadis serta tokoh-tokoh agama dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui

⁴⁶ D I Pondok Pesantrensalaf Al-falah and Nurwadjah Ahmad, “Nilai-Nilai Moderasi Baragama Di Pondok Pesantren Al-Falah Kabupaten Cianjur,” *Al Amar* vol. 2, no. 1 (2021), h. 43.

- kegiatan-kegiatan sosial serta pembelajaran terhadap santri Manarul Ilmi yang ada di Kompleks Griya Minasa Sari.
2. Penerapan moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural di kompleks Griya Minasa Sari adalah dengan cara toleransi antar umat beragama, menghormati hak asasi semua warga, meningkatkan dialog antar umat beragama, menolak ekstremisme dan fanatisme, mengakui nilai-nilai kemanusiaan yang sama-sama dibagikan oleh umat beragama yang lain, saling bersinergi antara warga dan santri dalam setiap kegiatan sosial yang dilakukan di Kompleks Griya Minasa Sari.
 3. Hasil dari moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural yang diterapkan di Kompleks Griya Minasa Sari diantaranya adalah: Toleransi dan Penghormatan Terhadap Perbedaan, Meningkatkan Kerukunan Sosial, Pembentukan Identitas yang Kuat, Peningkatan Pendidikan dan Pengetahuan, Partisipasi Masyarakat yang Aktif, dan akan membentuk Generasi Pemimpin Moderat. Dampak implementasi moderasi beragama di Kompleks Secara umum Griya Minasa Sari cukup signifikan dan menunjukkan hubungan baik, namun lebih condong pada pola pikir humanis. Namun, pandangan humanis inilah yang mungkin mempengaruhi orang untuk bersikap tolerat dan moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror and Mhd., “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman),” *Jurnal Rusydiah*, Vol 1, No. 2, 2020.
- Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia’s Diversity”, *Jurnal Diklat Keagamaan*. Vol. 13, No. 2, 2019.
- Andri, Novelino, CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/nasional//lsi-intoleransi-di-era-jokowi-masih-tinggi>. diakses pada 17 Maret 2023, pukul 13.03 WITA
- Antara Sulsel, <https://makassar.antaranews.com/berita/159159/indeks-kerukunan-umat-beragama-di-sulsel-lampau-nasional>, diakses pada 17 Maret 2023 pukul 16.24 WITA.
- Bisri, Mohammad. *Moderasi Beragama untuk Kebersamaan Umat*, Majalah Sejahtera Edisi 1, Tahun V, Januari-Maret 2019.
- CNN Indonesia, “Pentingnya Moderasi Dalam Beragama.” <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210429145418-284-636472/pentingnya-moderasi-dalam-beragama>.
- D I Pondok Pesantrensalaf Al-falah and Nurwadjah Ahmad, “Nilai-Nilai Moderasi Baragama Di Pondok

- Elok Rahma Hayati et al., “Tren Baru Program Deradikalisasi Di Lingkungan Organisasi Pemuda Muslim Indonesia,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1, 2021. 1–11, <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.14059>.
- Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an dan Hadis”, *Al Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18, No. 1, 2021.
- Gunawan, Wawan. *Fikih Kebhinekaan, Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non Muslim*. Jakarta: Mizan, 2015.
- Hasan, Muhammad T, “*Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*,” Malang: Unisma, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*.
- Kompas Nasional, <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/19/20223241/jokowitekenperpres-7-2021-pemerintah-bakal-kembangkan-daerah-percontohan> diakses pada 17 Maret 2023, pukul 11.39 WITA.
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Ciputat: Lentera Hati, 2019.
- Mawaddatur Rahmah, “Moderasi Beragama Dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama”, *Tesis Magister, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. 2020.
- Mohammad Fahri, dkk, “Moderasi Beragama di Indonesia”, dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, h. 98.
- Muhammad Mona Adha and Erwin Susanto, “Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia”, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, Vol. 15, No. 01, 2020. 121–38,
- Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: “Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama”*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019.
- Muhammad Rasyid, “Islam dan Pendidikan Multikultural”, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI (Kalimantan)*, Volume 15 No.27, 2017.

- Muhammad Tang, “*Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*”, Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2021.
- Nur Salamah., et al, “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan,” *Journal Quality* Vol.8, No. 2, 2020.
- Putri Septi Pratiwi et al, “Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)”, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol 16, No. 1, 2021.
- Rinda Fauzian et al., “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah,” *AL-WiJDAN: Journal of Islamic Education*
- Robert Bogdan dan J Steven Taylor dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Studies* Vol. 6, No. 1, 2021.
- Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan Al Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tahtimatur Rizkiyah and Nurul Istiani, “Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia”, *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 2, no. 2. 2021. 86 – 96, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2>
- Umi Sumbulah, “Moderasi Beragama Perspektif Qur’an dan Hadis dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam”, Darussalam”, *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol. XIII, No 2, 2022.
- Yasin, Rahmah M. “Resepsi Masyarakat Terhadap Konsep Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an (Studi Living Qur’an di Kecamatan Dullah Utara Kota TualMaluku)”. *Tesis Magister*, Pascasarjana Isntitut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2022.